

MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN ROTE NDAO NUSA TENGGARA TIMUR

Maria C.B Manteiro

Abstrak:

Pulau Rote adalah salah satu pulau di wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki obyek dan potensi wisata alam dan budaya yang unik dan menarik. Pengentasan kemiskinan melalui pengembangan pariwisata yang berorientasi potensi setempat penting guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses control dalam pengembangan desa wisata. Pulau Rote adalah salah satu pulau di wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki obyek dan potensi wisata alam dan budaya yang unik dan menarik yang dapat mendatangkan banyak wisatawan baik local maupun mancanegara. Tetapi hal ini sangat disayangkan dengan potensi alam yang begitu kaya tetapi masyarakat local masih hidup dalam kemiskinan. Berbagai upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Populasi penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Feapopi, Desa Kuli, dan Desa Sotimori. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive*, di masing-masing desa wisata ditentukan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 orang responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya pengembangan desa wisata berbasis kearifan local yang maksimal sebagai upaya pengentasan kemiskinan untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat miskin yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, terperangkap dalam kemiskinan (*poverty trap*) dan ketidakberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mewujudkan kemandirian masyarakat di 3 (tiga) Desa tersebut, terutama meningkatkan keterlibatan dan peran serta secara aktif masyarakat pada berbagai kegiatan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan serta adanya pemanfaatan Desa wisata oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Rote Ndao perlu memperhatikan hal-hal antara lain Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut, pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut. Desa Wisata Feapopi dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya, Desa Wisata Kuli dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan Desa Wisata Sotimori dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya. Saran bagi pemerintah setempat perlu adanya *master plan* untuk penyusunan sinergi antara pemerintah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Kearifan Lokal, Kemiskinan.*



PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat telah membantu menurunkan kemiskinan, tetapi tingkat penurunan melambat. Pulihnya pertumbuhan ekonomi pasca krisis finansial Asia pada tahun 1997-1998 telah membawa pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke jasa, serta terciptanya lapangan kerja di kota-kota. Tren ini telah berkontribusi pada berkurangnya kemiskinan dari 24% pada 1999 menjadi 11,4% pada wal 2013. Namun, tingkat penurunan kemiskinan mulai melambat. Pada tahun 2012 dan 2013, kemiskinan turun hanya sebesar 0,5% tiap tahun – terkecil dalam dekade terakhir. Riset mengenai kemiskinan dan pengentasan kemiskinan mencakup banyak bidang, seperti tren kemiskinan, bantuan sosial, jaminan sosial, program berbasis masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak dan lebih baik. Kumpulan penelitian tersebut berfungsi sebagai dasar memberikan rekomendasi kebijakan serta dukungan lain dari Bank Dunia kepada Pemerintah Indonesia. Bank Dunia juga memberikan dukungan teknis untuk menerapkan program-program pemerintah. Misalnya, PNPM Support Facility memberikan dukungan analitis dan implementasi bagi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. Pengentasan kemiskinan melalui pengembangan pariwisata yang berorientasi potensi setempat penting guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya (Biggs, 2008). Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses control dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001). Kemiskinan terjadi karena belum dilibatkannya kelompok masyarakat miskin secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Desa wisata merupakan salah

satu potensi yang dapat dijadikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat. Manusia sebagai mikrokosmos dan lingkungannya sebagai makrokosmos merupakan satu kesatuan dalam harmoni kehidupan, kearifan ekologi dengan masyarakat setempat untuk mewujudkan kesejahteraan diperlukan harmonisasi antara keduanya (Amsikan, 2006; Nasrudin Anshoriy, 2008). Dukungan secara berkelanjutan potensi wilayah menjadi modal penting dalam pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan penelitian secara mendalam tentang pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan local agar mampu menjadi stimulus untuk peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penduduk miskin di pedesaan, yaitu sebesar > 69% tergolong miskin dan bekerja di sektor pertanian (BPS, 2010). Upaya pengentasan kemiskinan sesuai dengan program dari Bank Dunia dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan (UNDP, 2006). Tiga strategi pengentasan kemiskinan meliputi: (1) Memperluas kesempatan (*promoting opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin, (2) Memperlancar proses pemberdayaan (*facilitating empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin melalui penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan, (3) Memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan resiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makro ekonomi. Chambers (1983) menyampaikan konsep perangkap deprivasi (*concept of deprivation trap*) yang menganalisis penyebab kemiskinan sebagai hubungan sebab akibat yang saling kait-mengkait bak lingkaran setan (*vicious circle*) antara ketidakberdayaan (*powerless*), kemiskinan (*poverty*), kerapuhan (*vulnerability*), kelemahan



fisik (*physical weakness*), dan keterasingan (*solution*). Memisahkan mata rantai merupakan upaya yang dianggap dapat membebaskan masyarakat miskin dari ketidakberdayaan sehingga menumbuhkan kekuatan dan memiliki kemandirian. Philippe, et al., (2008) mengemukakan bahwa pemberdayaan dilakukan bukan karena tidak memiliki kekuatan sama sekali, tetapi semata karena belum tercipta organisasi sosial dari kelompok marjinal. Keterbatasan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, modal, dan sistem nilai di perdesaan menjadi kendala utama masyarakat miskin dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada termasuk sumberdaya untuk pengembangan desa wisata. Kemauan yang keras untuk mampu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan, kegigihan, kesungguhan, dan keuletan masyarakat miskin menjadi salah satu modal dasar bagi masyarakat miskin di perdesaan. Ketersediaan lahan yang masih luas dengan penggunaan lahan pengelolaan pertanian, peternakan, dan sumberdaya belum optimal, maka diperlukan partisipasi masyarakat miskin secara aktif untuk mengelola potensi tersebut. Potensi dalam proses produksi akan terkait dengan faktor alam dan faktor manusia. Secara eksplisit sumberdaya alam berupa tanah, mineral, air, batuan, relief, bahan bakar. Potensi di suatu wilayah akan bermanfaat apabila dapat dikelola oleh manusia (Weaver, Robert D, 1996; Suparmoko,1999). Potensi agrowisata agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan memerlukan perhatian serius mengingat penduduk Indonesia lebih dari separuhnya bertempat tinggal dipedesaan. Peningkatan kesejahteraan penduduk perdesaan memerlukan peran serta masyarakat dan didukung kebijakan yang memihak pada masyarakat dan berkelanjutan.

Salah satu model pengembangan pariwisata dengan pendekatan geografi mengadopsi pemikiran Whyne dan Hammond (1979) sebagai berikut:

1. Mengkaji variasi dan distribusi unsur-unsur fisik pada suatu wilayah tertentu yang dapat dijadikan potensi pariwisata meliputi unsur

topografi wilayah, unsure geologi, tanah, iklim, air, flora, fauna

2. Mengkaji variasi dan distribusi unsur non fisik meliputi manusia dan hasil ciptarasa karsanya meliputi atraksi, kesenian, budaya, hasil teknologi atau buatan dan rekayasa manusia.
3. Mendasarkan pada identifikasi atas variasi, distribusi, interaksi, interelasi, interdependensi unsur fisik dan non fisik sebagai dasar yang dapat dikaji dan dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata melalui pendekatan geografi yang memperhatikan tentang lokasi, tempat, interaksi manusia dengan lingkungan, pergerakan, dan wilayah.
4. Mendasarkan langkah-langkah tersebut kemudian dilakukan upaya untu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi apabila dikembangkan untuk pariwisatasehingga dapat diprediksi atas rangkaian kajian tersebut mengenai jenis wisataapa yang dapat dikembangkan sehingga mampu memberikan kontribusi yang optimal untuk kesejahteraan manusia dilihat dari kesempatan kerja yang dapat dimunculkan, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan ekonomi dalam skala mikro, meso dan makro, perbaikan lingkungan dan *environmentsustainable*, pelestarian budaya atau kearifan lokal, dan peningkatan kesejahteraan meliputi kesehatan, sosial, pendidikan, mata pencaharian.
5. Pariwisata dikembangkan untuk memperoleh manfaat positif sehingga kajian pengembangan pariwisata agar sekecil mungkin memberi dampak negative terhadap keselarasan hubungan manusia dan lingkungannya (terjaganya kemanfaatan unsur fisik dan non fisik sebagai sumberdaya pariwisata).

Alur pengembangan model melalui analisis profil masyarakat miskin, profil akses dan kontrol terhadap kegiatan yang dikembangkan di desa wisata, analisis faktor penyebab terjadinya ketidakberdayaan masyarakat miskin; analisis program berorientasi pada peningkatan partisipasi masyarakat miskin dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan merancang pemberdayaan masyarakat miskin; mengembangkan model, review, revisi, uji coba,

analisis, revisi, dan implementasi model. Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan local sebagai upaya pengentasan kemiskinan penting untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat miskin yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, terperangkap dalam kemiskinan (*poverty trap*) dan ketidakberdayaan masyarakat. Diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mewujudkan kemandirian masyarakat miskin, terutama meningkatkan keterlibatan dan peran serta secara aktif masyarakat miskin pada berbagai kegiatan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang disajikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan memanfaatkan informasi dari kajian peta tematik dengan melihat keadaan dan distribusi penduduk maupun potensi desa wisata. Langkah selanjutnya menentukan lokasi yang representative sesuai topik penelitian terkait pengentasan kemiskinan dan pengembangan desa wisata, maka dipilih sebagai lokasi penelitian kawasan wisata di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*. Pemilihan sampel wilayah penelitian dilakukan setelah melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi ditentukan 3 (tiga) wilayah yang dijadikan sampel penelitian, meliputi:

1. Desa Feapopi, Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Rote Ndao
2. Desa Kuli, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao
3. Desa Sotimori Kec. Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Feapopi, Desa Kuli, dan Desa Sotimori. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive*, di masing-masing desa wisata ditentukan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 orang responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi:

- 1). Studi pustaka, 2). Observasi dan penjajagan wilayah penelitian, 3). Wawancara menggunakan instrumen penelitian untuk menjangking potensi nonfisik, 4). Wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pendekatan masyarakat. Partisipatif, 5). *Focus Group Discussion* (FGD).

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dibedakan menjadi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data bersifat deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data primer dan data sekunder berkaitan dengan variabel umur, pendidikan, mata pencaharian, penguasaan lahan, pendapatan, investasi terkait pariwisata, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pertanian, kegiatan produktif, dan potensi desa wisata. Dalam hal ini digunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan mengenai pola dan distribusi karakteristik variabel-variabel tersebut. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan berdasarkan pada asosiasi untuk mengetahui pola dan distribusi fenomena, yang diperkuat dari hasil observasi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif ditujukan untuk analisis data yang diperoleh dengan cara *indepth*



interview/wawancara mendalam. Tujuan analisis deskriptif kualitatif disini untuk lebih menjelaskan hal-hal terkait dengan fenomena penelitian dari wawancara mendalam. Analisis data kualitatif dilakukan sejak wawancara dilapangan sampai peneliti menuangkan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wilayah

1. Potensi Fisik

a. Desa Feapopi, Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Rote Ndao

Di desa ini terdapat obyek wisata berupa panorama guratan-guratan alam akibat abrasi gelombang laut yang terlihat jelas pada bagian tepian curam pada Batu Termanu ini makin memperindah panorama Batu Termanu ini. Terdapat 2 buah Batu Termanu, yaitu Batu Hun dan Batu Suelay, perairan yang berada di sekitar kawasan Batu Termanu ini, sering dijadikan sebagai tempat penyelaman. Hal ini dikarenakan aneka terumbu karangnya yang memiliki banyak variasi, selain itu daya tarik wisata yang dimiliki Batu Termanu ini, kawasan di sekitar Batu Termanu ini juga menjadi tempat berkembang biaknya populasi ikan karapu.

b. Desa Kuli, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao

Di Desa ini terdapat obyek Wisata Panorama Alam. Untuk sampai ke lokasi dibutuhkan waktu tempuh \pm 35 menit dari kota Ba'a dengan menggunakan kendaraan bermotor. Obyek Wisata yang dapat dinikmati adalah panorama alam indah dan fantastis. Untuk mencapai puncak lokasi tersebut harus menaiki 300-an Anak Tangga. Obyek wisata ini mempunyai luas 30000 m², terletak di Desa Kuli, Kecamatan Lobalain. Obyek wisata ini menyuguhkan pesona pantai dan wisata alam yang sangat indah serta deretan tangga-tangga dan lopo.

c. Desa Sotimori Kec. Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao

Jarak yang ditempuh dari ibukota Kabupaten ke daerah ini memakan waktu 90 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Laut Mati merupakan Obyek Daya Tarik Wisata yang sangat menyenangkan apabila kita menggunakan jet ski mengelilingi pulau-pulau kecil yang berada di dalamnya. Obyek Wisata ini memiliki keunikan antara lain pasirnya berasal dari kulit kerang (keong). Ikan yang hidup di dalamnya adalah ikan mujair (ikan air tawar). Berjarak \pm 65 km dari kota Ba'a dan dapat ditempuh dalam waktu \pm 1 jam 30 menit.

2. Potensi Non Fisik

Berikut ini diuraikan potensi non fisik wilayah yang berupa karakteristik responden di masing-masing desa wisata sebagai berikut:

a. Karakteristik responden menurut umur

Umur responden di ketiga desa meliputi berbagai kelompok umur. Hal ini menunjukkan bahwa peluang keterlibatan dalam pengembangan kepariwisataan dapat untuk berbagai kelompok umur. Di Desa Wisata Feapopi didominasi kelompok umur 50-59 yaitu 39,2% dan Desa Wisata Kuli didominasi kelompok umur 40-49 tahun yaitu sebesar 40,5%, sedangkan di Desa Wisata Sotimori didominasi kelompok umur 60-69 tahun yaitu masing-masing sebesar 37,4%.

b. Karakteristik responden menurut pendidikan Menurut pendidikan di Desa Wisata Feapopi didominasi tamatan SMP yaitu masing-masing sebesar 53,2% sedangkan di Desa Wisata Desa Kuli didominasi tamatan SMA yaitu sebesar 42,0%, sedangkan di Desa Sotimori sebesar 48% didominasi tingkat pendidikan SMP dan diikuti oleh SD 35%. Perbedaan tingkat pendidikan responden tentunya akan berpengaruh terhadap pengelolaan dan pengembangan desa wisata, yang diasumsikan bahwa dengan semakin tingginya tingkat pendidikan responden maka pengelolaan dan pengembangan desa wisata akan lebih baik.



c. Mata pencaharian pokok responden

Mata pencaharian pokok responden di Desa Wisata Feapopi adalah nelayan (45,5%) dan Desa Wisata Desa Kuli adalah petani (48,3%) didominasi Petani yaitu masing-masing sebesar 50,0% dan 35,0%, sedangkan di Desa Wisata Sotimori didominasi petani (40,0%).

d. Pendapatan utama rumah tangga responden

Pendapatan total rumah tangga responden tertinggi di Desa Feapopi dan Desa Desa Kuli sebesar > Rp 1.500.000/bulan-2.000.000/bulan yaitu masing-masing sebesar 53,5% dan 47,3%, sedangkan di Desa Wisata Sotimori pendapatan total rumah tangga responden tertinggi adalah < Rp 500.000- 1.000.000/bulan yaitu sebesar 50,5%.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat pada masing-masing desa yang akan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan masing-masing desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Sebagai contoh adalah potensi kearifan lokal yang ada seperti kegiatan panen padi yang diawali menggunakan upacara tertentu, ritual miminta hujan dan sebagainya. Hal ini tidak akan menjadi suatu potensi kearifan lokal jika hanya dilakukan secara insidental oleh masing-masing pribadi pemilik lahan. Potensi yang seharusnya muncul di permukaan sebagai kegiatan budaya tidak terlihat karena tidak dilakukan secara komunal dan hanya bersifat pribadi, akan tetapi jika upacara tersebut dilakukan secara komunal dan dikemas, diagendakan oleh seluruh pemilik lahan sawah ataupun masyarakat tertentu maka akan menjadi sebuah atraksi wisata menarik.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.
2. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
3. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
4. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
5. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan.
6. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata.

Konflik kepentingan pengelolaan desa wisata merupakan hal yang biasa yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang pariwisata, karena hal ini menyangkut tentang uang dan keuntungan. Konflik tersebut dapat muncul di antara anggota masyarakat di dalam desa wisata maupun dari luar desa wisata tersebut. Keputusan untuk mendeklarasikan diri sebagai desa wisata mempunyai arti bahwa seluruh komponen masyarakat setuju, paham, mengerti apa desa wisata tersebut. Masyarakat sadar akan keberadaan mereka dalam sebuah desa wisata, termasuk sadar untuk menerima orang lain sebagai tamu/wisatawan di desa mereka dan mereka harus melayani. Oleh karena itu, keberadaan desa wisata harus disadari betul oleh seluruh komponen masyarakat desa bersangkutan mulai dari yang bersifat individu maupun kelompok. Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut adalah masyarakat heterogen maka dapat timbul



kelompok-kelompok berdasar agama, ras, silsilah keluarga, status ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian jika ada pendekatan yang cukup baik, justru keheterogenan tersebut dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan desa wisata. Konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya saling rebutan dalam pengelolaan desa wisata, baik antara Pamong desa, masyarakat, maupun pihak ketiga. Hal ini tidak boleh terjadi karena sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan atau peningkatan ekonomi tidak akan tercapai dengan adanya konflik kepentingan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut. Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumber daya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka

pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan. Paket-paket yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan sebuah tantangan yang tidak dapat ditemukan di desa wisata lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan dalam pengembangan desa wisata, karena masa sekarang desa wisata sangat banyak ragamnya dan jumlahnya di Kabupaten Sleman. Apabila tidak ditawarkan kekhasan desa wisata yang dikembangkan maka nasibnya akan sama dengan desa wisata lainnya, yaitu hanya slogan sebagai desa wisata akan tetapi tidak ada kegiatan wisata di desa tersebut. Kerjasama dengan berbagai pihak dan dinas terkait diperlukan untuk pengembangan desa wisata, misalnya *tour and travel*, dinas pariwisata daerah, pengembangan promosi melalui web/internet, media komunikasi, dan pemasaran yang lain. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif yang tidak menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan desa wisata.

Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan analisis potensi wilayah baik potensi fisik maupun non fisik serta analisis kegiatan wisata dan kearifan lokal maka dapat dibuat model pengembangan desa wisata sebagai berikut:

- a. Desa Wisata Desa Feapopi, Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Rote Ndao

Desa Wisata Desa Feapopi, Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Rote Ndao, dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya. Hal yang mendasari adalah kondisi alam yang cukup menunjang, dimana Di desa ini terdapat obyek wisata berupa panorama guratan-guratan alam akibat abrasi gelombang laut yang terlihat jelas pada bagian tepian curam pada Batu Termanu ini makin memperindah panorama Batu Termanu



ini. Terdapat 2 buah Batu Termanu, yaitu Batu Hun dan Batu Suelay, perairan yang berada di sekitar kawasan Batu Termanu ini, sering dijadikan sebagai tempat penyelaman. Hal ini dikarenakan terumbu karangnya yang memiliki banyak variasi selain daya tarik wisata yang dimiliki Batu Termanu ini, kawasan di sekitar Batu Termanu ini juga menjadi tempat berkembang biaknya populasi ikan karapu. Kondisi alam di Desa ini sangat cocok untuk para wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang mempunyai hobby menyelam untuk menikmati terumbu karang dan berbagai jenis ikan. Pengembangannya sebagai potensi bisnis mungkin menjadi daya tarik lain, selain sebuah lokasi pemancingan yang memiliki banyak peminat, baik pemancing lokal, atau pendatang yang mungkin memiliki hobby memancing. Selain itu dapat dijadikan wisata budaya karena menurut legenda rakyat yang berkembang dikalangan masyarakat Rote Ndao, yang menceritakan asal usul Batu Termanu ini diyakini bahwa Batu Termanu adalah sebuah batu besar yang berasal dari Kepulauan Di Maluku, yang dapat berpindah-pindah lokasinya sampai suatu ketika batu ini tiba di Rote dan menetap ditempatnya sekarang. Keyakinan tentang riwayat Batu Termanu sebagai sesuatu yang sakral dan mengandung nilai magic tergambar dengan adanya ritual meminta hujan yang diadakan di sekitar kaki Batu Termanu.

b. Desa Kuli, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao

Di Desa ini cocok untuk dijadikan desa wisata alam karena panorama alam indah dan fantastis. Untuk mencapai puncak lokasi tersebut harus menaiki 300-an anak tangga. Obyek wisata ini mempunyai luas 30000 m². Obyek wisata ini menyuguhkan pesona pantai dan wisata alam yang sangat indah serta deretan tangga-tangga dan lopo. Dari ketinggian anak tangga ke 300 ini para wisatawan dapat melihat pemandangan alam yang indah Desa Kuli dengan hamparan sawah dan pepohonan

nan hijau membuat desa ini cocok untuk dijadikan desa wisata alam. Tempat ini sangat cocok untuk kegiatan-kegiatan outbond dan *tracking* bagi remaja, anak-anak, dewasa dan orang tua dengan menaiki anak tangga dan melewati rindangnya berbagai jenis tanaman kehutanan. Namun demikian pengembangan seni budaya juga tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Alam .

c. Desa Sotimori Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao

Jarak yang ditempuh dari ibukota kabupaten ke daerah ini memakan waktu 90 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Laut Mati merupakan Obyek Daya Tarik Wisata yang sangat menyenangkan apabila kita menggunakan jet ski mengelilingi pulau-pulau kecil yang berada di dalamnya. Obyek Wisata ini memiliki keunikan antara lain pasirnya berasal dari kulit kerang (keong). Ikan yang hidup di dalamnya adalah ikan mujair (ikan air tawar). Di desa ini masyarakat lebih banyak bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini menarik untuk dijadikan salah satu desa wisata di Kabupaten Rote Ndao yaitu dimana pemerintah dapat memberikan bantuan-bantuan untuk mendirikan UKM untuk membuat cendramata berbahan dasar kulit kerang. Hal ini juga dapat menarik wisatawan yang datang ke Desa Sotimori yaitu selain untuk menikmati wisata alamnya mereka juga dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat setempat seperti memelihara ikan air tawar, memancing , menenun kain, membuat kerajinan dan menari dengan tarian tradisional.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan potensi wilayah baik potensi fisik maupun non fisik serta kegiatan desa wisata dan kearifan lokal yang ada di daerah penelitian maka dapat dibuat 3 (tiga) model pengembangan desa wisata, yaitu:



1. Desa Wisata Feapopi dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.
2. Desa Wisata Kuli dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam
3. Desa Wisata Sotimori dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

B. Saran

1. Bagi pemerintah setempat perlu adanya *master plan* untuk penyusunan sinergi antara pemerintah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.
2. Bagi pemerintah setempat perlu adanya pertimbangan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antara pemerintah desa dan pengelola desa wisata (pihak ketiga).
3. Bagi pemerintah setempat perlu adanya Perda yang mengatur tentang penyelenggaraan desa wisata dengan parameter tertentu untuk menghindari munculnya desa-desa wisata yang tidak sesuai kaidah desa wisata itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009*.

Johnston, R.J et. al., 2000. *The Dictionary of Human Geography*. London: Oxford Blackwell.

Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan: dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Peet, Richard. 1998. *Modern Geographical Thought*. USA: Blackwell Publisher.

Philippe Fleury, et. Al. 2008. Implementing Sustainable Agriculture and Rural Development in The European Alps. *Mountain Research and Development; Aug-Nov 2008; 28, 3/4; Agriculture Journals*, pg. 226.

Stephen Biggs. 2008. Learning from The Positiveto Reducerural Poverty and Increase Social Justice: Institutional Innovations in Agricultural and Natural Resources Research and Development. *Journal Expl Agric.* (2008), volume 44, pp. 37–60.

Suparmoko. 1994. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE UGM.

UNDP. 2006. *Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: The World Bank Office.

Vidhyandika Moeljarto. 1996. Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui IDT dalam Onny S Priyono dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.